



INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERBEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KOTA TUA AMPENAN MATARAM

Muhammad Yasin Isa Al- Gazali¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram, (Kota Mataram), (Indonesia)

History Article

Article history:

Received Feb 12, 2023

Approved Maret 10, 2023

Keywords:

*Social Interaction
Different Religions ,
Intercultural
Communication*

ABSTRACT

This study aims to describe and explain the condition of the people in Banjar Village, Central Ampenan District, Mataram City which is related to social interaction in people of different religions in the perspective of intercultural communication. In addition, this study aims to determine the extent to which cultural values and norms can affect inter-religious harmony in Ampenan and to find out what factors support and hinder harmony between people of different religions in Banjar Village, Ampenan Tengah District, Mataram. This research is a qualitative research, data collection is done by conducting observations or observations, and interviews. The data analysis used is descriptive qualitative data analysis, namely by means of analysis that tends to use words to explain the findings or data obtained in the research field. From the results of this research conducted in the field, it was found that the form of intercultural communication as a process of acculturation and cultural assimilation that occurred in Banjar Village, Ampenan Tengah District between Muslims and other religions was communication between different cultures and until now they have lived side by side and in harmony without any conflict. whatever the background conflicts due to differences in religion and belief, respect each other's culture. The inhibiting and supporting factors for the creation of intercultural communication are cultural factors that are different but mutually respect one another, language factors that have various forms and communication skills factors.

ABSTRAK

Dalam penelitian ini tujuannya yaitu menjelaskan bagaimana sesungguhnya keadaan masyarakat yang tinggal di Kampung Banjar Kecamatan Ampenan Tengah Kota Mataram dalam kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat beda agama dalam perspektif komunikasi *antarbudaya*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sementara subyek penelitian ini adalah 10 orang informan baik dari pemangku kebidanan yang ada di desa Ampenan maupun masyarakat setempat. Teknik dalam menentukan informan menggunakan teknik bola salju. sementara teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis menggunakan kata-kata untuk menjelaskan temuan- temuan atau data yang didapatkan di lapangan penelitian. Hasil penelitian ini adalah ditemukan bahwa pola hubungan yang terjadi antara umat berbeda agama di daerah Ampenan Tengah Kota Mataram Nusa Tenggara Barat mempunyai hubungan yang sangat harmonis baik dengan umat Islam maupun umat Kristen. Sementara pola komunikasi yang digunakannya adalah pola komunikasi intraksional atau adanya pola hubungan timbal balik dalam melakukan proses komunikasi. Sementara yang menjadi faktor hubungan terjalin dengan harmonis adalah masyarakat Ampenan lebih sering melakukan komunikasi pada saat bertemu dengan warga sekampung tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Berpartisipasi dalam segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan kampung serta mereka menanamkan sikap toleransi sejak dini.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

* Corresponding author Email: mohammadgazali172@gmail.com

PENDAHULUAN

Fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama di Indonesia menarik untuk teliti. Indonesia menjadi sebuah negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dapat mengundang suatu konflik sosial yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Meski demikian agama memiliki peran yang strategis di dalam mengawal kerukunan masyarakat yang berbeda agama, sebagai contoh keyakinan dapat memotivasi perilaku manusia untuk melakukan tindakan- tindakan tertentu meski tindakan tersebut termasuk dari tindakan ekstrim.

Agama dijadikan sebagai sebuah kepercayaan bagi manusia dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan manusia di dalam bersosial. Dampak positifnya adalah agama dapat merawat dan menjaga rasa persaudaraan dan kerja sama antar masyarakat. Sementara dampak negatifnya adalah agama dapat menjadi pemicu suatu konflik sosial antar

umat beragama. Agama sebagai sebuah keyakinan manusia dalam satu keadaan dapat menjadi propokator perdamaian bagi keutuhan dan persatuan manusia.

Seperti yang terjadi di Kota Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi NTB. Kota Mataram masuk sebagai daerah rawan konflik sosial. Kota Mataram dengan jumlah penduduk mencapai 468.509 jiwa pada tahun 2018. 344.448 jiwa (82%) beragama Islam, 18.427 jiwa (2,4%) memeluk Nasrani, 68.792 jiwa (14,47%) beragama Hindu dan 19.575 (2,4%) beragama Budha dan yang lainnya. Kota Mataram memiliki 247 Masjid, 15 Gereja, 166 Pura dan 7 Vihara (Kota Mataram dalam Angka, 2018). Pada peta daerah rawan konflik yang dipublikasikan pada laman <http://ntb.polri.go.id/> penyebab konflik sosial di mataram antara lain yang paling banyak adalah konflik antar agama, mengatas namakan agama, kenakalan remaja, persaingan ekonomi, balas dendam, dan sengketa lahan.

Kondisi Masyarakat Kota Tua Ampenan di dalam menghormati perbedaan kepercayaan memiliki perilaku toleransi beragama sangat tinggi sehingga terwujud pada masyarakat Ampenan kehidupan yang damai dan rukun antar sesama sekalipun dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Ampenan memiliki keunikan budaya tersendiri dalam penggunaan bahasa. Seperti Kepla Rumah Tangga (RT) yang Islam mengucapkan salam dengan memakai dua salam pada saat acara formal. salam pertama untuk saudara Islam, salam kedua untuk menyapa saudara non- islam secara bersamaan saat memulai rapat.

Perilaku dan sikap toleransi masyarakat Ampenan juga nampak dari banyaknya pernikahan antaretnis. Pernikahan suku Sasak asli dengan Suku Tianghoa, suku Arab, Suku Jawa, Suku Bugis, sebab pada masa lampau, mulai sekitar tahun 1800an kota di pesisir Lombok menjadi pusat kegiatan perdagangan. Melalui pernikahan antaretnik masyarakat setempat dapat menjalin hubungan dengan masyarakat pribumi sehingga tidak banyak pendatang asing menikah dengan gadis pribumi.

Kota Tua Ampenan menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama- sama melaksanakan berbagai kegiatan sosial, seperti halnya pada perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri, hari Raya Natal maupun hari Raya Nyepi. Ditunjukkan dengan kondisi yang sangat rukun dan harmonis antar warga yang berbeda agama, misalnya saat perayaan Nyepi oleh umat Hindu masyarakat pemelukagama Islam dan Keristen saling berkunjung kepada umat agama Hindu yang sedang melaksanakan hari besar agamanya. Hal sebaliknya juga dilakukan saat perayaan hari raya Idul Fitri dan Natal mereka bergantian saling bertemu.

Gambaran di atas menggugah keinginan peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perilaku komunikasi antar umat beragama pada masyarakat pluralis dalam menjaga toleransi sosial di Kota Tua Ampenan Mataram, bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tua Ampenan serta apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap komunikasi antara agama yang terjadi di Kota Tua Ampenan Mataram. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi dan asimilasi budaya pada masyarakat yang berbeda agama dalam mempertahankan kerukunan antarumat beragama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu metode analisis data kualitatif deskriptif. Yaitu sebuah penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami sebuah kejadian atau peristiwa tentang apa yang sedang dialami oleh subyek penelitian. seperti kaitannya dengan dengan masalah tingkah laku, sikap, situasi. Dalam menyajikan data dengan cara menjelaskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang jelas dan lugas hingga akar-akarnya dalam konteks peristiwa yang sedang terjadi dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Laxy J Moleong, 2016: 10).

Metode penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi namun menggunakan metode situasi sosial (social situation) yang sedang berlangsung pada waktu, tempat, dan aktivitas yang berintraksi secara sinergi. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebab objek penelitiannya dibatasi untuk memperoleh data-data dari informasi yang diperoleh sebanyak mungkin agar tidak ada kemungkinan pelebaran obyek penelitian (Sugiyono, 2009: 207).

Penelitian menggunakan metode kualitatif berlangsung di lapangan atau obyek penelitian, kemudian rumusan masalahnya ditemukan di lapangan guna menemukan sebuah teori baru di tengah-tengah lapangan. Penelitian ini bertolak dari cara berpikir induktif kemudian berpikir secara deduktif dengan menganggap data sebagai suatu inspirasi dalam menciptakan sebuah teori baru.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data adalah data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan analisis teori di atas menggunakan empat langkah meliputi (Miles dan Huberman (1984:21-24). Metode pengumpulan data (data collection), Pemilihan data (reduksi data), Penyajian data (data display), dan Penarikan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk komunikasi antarbudaya pada masyarakat berbeda agama. Dari data dan pengamatan yang ditemukan oleh penulis selama proses penelitian di Kota Tua Ampenan, proses komunikasi kedua budaya ini terjadi sebagai berikut. Interaksi warga Ampenan sehari-hari terjadi di toko emas milik warga Tionghoa Konghucu. Warga Tionghoa yang mayoritas adalah pemilik toko emas dan warga Pribumi Ampenan Suku sasak menjadi penjaga toko emas

milik mereka, akhirnya komunikasi antarbudaya itu terjalin. Interaksi kedua budaya juga terjadi di jalan perkampung, angkringan atau ditempat-tempat tertentu seperti pasar, dan jalanan sekitar Jl. Yos Sudarso No.16A/B dan Jalan Pabean Bintoro.

Dalam pada itu, kegiatan gabungan antar RT dan RW atau seperti acara arisan juga menjadi ajang interaksi bagi mereka. Kegiatan RT biasanya dilaksanakan sekali sebulan. Kegiatan semacam ini biasanya membahas tentang bergotong royong dalam membersihkan kampung halaman, uang iuran. Ronda malam bagi bapak- bapak dan remaja putra. Kegiatan ini biasanya dilakukan di taman milik kampung Ampenan Tengah atau bisa juga dirumah- rumah warga sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama. Untuk arisan sendiri juga diperuntukkan bagi semua lapisan warga Rt.01 dan 02 yaitu kampung Melayu Bangsal dan Melayu Tengah namun arisan ibu- ibu dan bapak- bapak dibedakan. Jika arisan ibu-ibu diadakan pada sore hari sedangkan arisan bapak-bapak diadakan pada malam hari.

“Wawancara dengan Bapak Latif teman Pak. Dwi pada tanggal 20 Maret 2021, Pukul 14:26:00. Bukan hanya di toko kita sering bertemu di tempat-tempat umum di jalan perkampungan di pasar, di tempat-tempat ibadah juga kami saling sapa dan komunikasi dengan mereka.”

Hubungan yang terjalin antar etnik tersebut juga dapat terlihat dari aktifitas kehidupan sehari- hari terutama dunia pendidikan, yaitu melalui lembaga pendidikan baik Sekolah TK maupun SD. Lembaga pendidikan yang ada, dibangun untuk semua lapisan masyarakat. Pergaulan antar anak didik didalam lembaga pendidikan terjalin dengan harmonis. Komunikasi yang dipakai antar anak yaitu dengan memakai bahasa campuran Lombok dan Indonesia dengan menggunakan aksentuasi Cina. kegiatan di pasar dan di toko terutama di jalan Jl. Yos Sudarso No.16A/B dan Jalan Pabean Bintoro sepanjang jalan dipenuhi oleh pertokoan orang Cina dan Arab, sementara pribumi Ampenan yang menjadi kariawan mereka. setiap hari mereka bertemu dan berkomunikasi. tidak hanya terjadi di sepanjang jalan di pertokoan milik orang Cina dan Arab juga terjadi di Pasar Ampenan. Pertemuan dua budaya antara Cina Tianghoa dan prbumi Ampenan suku sasak lombok, jika di pertokoan pribumi menjadi kariyawan orang Cina sementara di Pasar kebanyakan yang menjadi penjual adalah Pribumi Ampenan sementara keturunan Tianghoa dan Arab menjadi pembeli.

Hubungan yang ditunjukkan di Ampenan adalah keterlibatan dari etnis Tionghoa dalam hal kegiatan kemasyarakatan, seperti kelahiran, kematian dan gotong- royong. Kampung Banjar khususnya adalah kampung yang dikenal dengan toleransinya yang baik. Ini dapat dilihat dengan keterlibatan dari seluruh elemen masyarakat baik tua, dewasa, remaja, anak-anak dalam acara sosial dan adat. Tak mengenal itu adat Lombok ataupun Tionghoa, seluruh warga berbondong- bondong ikut serta merayakan kegiatan.

Di kampung Banjar yang juga kental dengan budaya Cina dan Arab akan mengadakan serangkaian acara jika ada kelahiran, pernikahan, dan kematian maupun selamat pindah rumah. Masyarakat Tionghoa tak sungkan ikut serta turun membantu warga Lombok memprsiapkan segala hal yang diperlukan. Begitu pula masyarakat Lombok, mereka tak sungkan lagi membantu segala macam kegiatan yang diadakan masyarakat Tionghoa.

“Wawancara dengan Bapak Latif teman Pak. Dwi pada tanggal 20 Maret 2021, Pukul 14:26:00. Mereka saling bahu membahu untuk kegiatan tersebut. Dalam acara-

acara tertentu, masyarakat Tionghoa juga memakai pakaian adat Lombok, yaitu pakaian kebaya bagi ibuibu dan pakaian kejawen bagi bapak-bapak”.

Nampak jelas terlihat pada saat melaksanakan kegiatan besar yang diadakan di kampung Banjar, mereka berbondong- bondong melakukan kegiatan gotong- royong seperti bersih kampung, atau pengecatan ulang. Kegiatan ini juga diadakan sekali sebulan untuk mempererat hubungan antar warga kampung. Setelah lelah gotong royong kampung mereka beristirahat bersama dan makan dan minum sambil mengobrol bersama.

Penghormatan ritual peribadatan yang diselenggarakan oleh masing- masing agama menunjukkan suatu komitmen atas sikap toleransi yang dilakukan. Toleransi itu menyangkut banyak hal yang langsung berintraksi dengan masyarakat umum. Saling membantu dan menghormati saat ada agama lain mengadakan kegiatan ritual peribadatan. Setiap agama berbaur dan saling bantu untuk ikut serta pada acara agama lain, nampak terlihat jelas bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Tua Ampenan Mataram.

Pada Saat acara ritua ibadah Nyepi umat Hindu umat Islam ikut serta membantu dalam melancarkan acara ritual Nyepi, seperti tidak bikin acara lain yang bisa mengganggu acara Nyepi, ikut menertibkan kegiatan pada saat Nyepi, ikut bikin Ogoh-ogoh. Saling menerima keberadaan umta agama lain sebab hal itu merupakan sesama manusia ciptaan Tuhan, saling membantu satu agama dengan agama lain demi terwujudnya sebuah kerukunan antar sesama. Saling menghormati dilaksanakan saat ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat agama yang lain. Tidak ada perlakuan yang berbeda sebab menjadi umat mayoritas dengan umat yang minoritas, saat mereka membutuhkan bantuan mereka saling bantu dan saling sokong sepenuhnya oleh umat beragama yang lain.

Pada saat umat Keristen mengadakan kegiatan hari natal maka umat agama yang lain ikut serta membantu umat Kristen dalam mengatur lalu lintas, menjadi juru parkir. Begitu juga umat Islam saat mengadakan acara pengajian maka umat agama lain ikut membantu apapun yang mereka butuhkan selama mereka tidak ikut serta dalam ibadah agama lain. Hal ini dilakukan supaya umat yang lagi menjalalankan ibadah menjadi tenang sebab urusan keamanan sudah menjadi tanggung jawab agama lain.

Saat agama Islam sedang merayakan hari raya, acara saling kunjung rumah masih menjadi sebuah tradisi yang selalu dijaga oleh masyarakat Ampenan khususnya di kelurahan Banjar dan Kelurahan Ampenan Tengah. Kegiatan saling kunjung rumah menjadi sebuah budaya yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Ampenan, sekalipun masyarakat tergolong heterogen berbagai latar belakang suku, budaya, bahasa, dan agama namun saling kunjung termasuk bentuk toleransi yang selalu dilakukan oleh masing-masing agama terhadap umat agama yang sedang merayakan hari raya. Acara berkunjung yang dilakukan oleh sebagian masyarakat tidak menjadi semata- mata ikut merayakan hari raya tetapi dijadikan sebagai momentum silaturahmi antar warga dan tetangga guna terwujudnya sebuah kerukunan dan saling menghormati sebagaimana yang telah diajarkan oleh para luluhur mereka.

“Wawancara Observasi, Bapak Iwan, 27 Februari 2021. Saat setelah acara Hari Raya Idul Fitri acara berkunjung ke rumah tetangga sudah menjadi budaya, baik tetangga yang beragama Islam maupun lainnya saling maaf dan silaturrahim antar tetangga sudah menjadi tradisi di kampung kami, saling mengantarkan makanan sebagai simbol persaudaraan”.

Hal demikian dilakukan oleh informan dalam salah satu rumah yang berada di satu keluarga mempunyai dua agama yang berbeda, namanya Habibi asal ampenan Banjar, ia memeluk agama Islam sedangkan istrinya memeluk agama Hindu. Ketika istrinya merayakan hari raya atau melakukan sembahyang suaminya mengantarkan istrinya ke tempat dimana melaksanakan ritual sembahyang, begitu juga sebaliknya ketika suaminya ada acara keagamaan seperti yasinan atau hari raya Idul Fitri dan Idul 'Adha istrinya akan menyiapkan segala perlengkapan dan kebutuhan suaminya. Namun tetap ada sebuah pembatasan masing- masing yang dilakukan sebagaimana yang diyakini oleh masing- masing agama untuk tidak ikut serta dalam ritual sembahyang yang dilakukan keduanya. Namun dalam aktivitas lain seperti sarana dan prasarana dalam melakukan ibadah maka mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Nampak berbeda dari umat Hindu Saat merayakan acara seperti acara Nyepi, acara Nyepi yang dilakukan di daerah Ampenan tidaklah sama dengan acara Nyepi yang dilakukan di Bali sebab umat Hindu yang ada di daerah Ampenan termasuk umat minoritas dari umat Islam. Sebagian warga yang tidak merayakan acara Nyepi masyarakat sekitar saling menghormati dengan tidak melakukan aktivitas yang sekiranya dapat mengganggu ritual ibadah umat Hindu, seperti tidak menyalakan suara-suara musik yang sekiranya dapat mengganggu saat umat Hindu sedang melaksanakan ibadah puasa mereka. Namun aktivitas sehari-hari mereka tetap mereka lakukan seperti biasanya namun tidak dibesar-besarkan.

Wawancara dengan Bapak. Iwan. Pada Tanggal 27 Februari 2021. Pada saat agama lain sedang melaksanakan acara ibadah umat lain tidak merasa terganggu dengan kehadiran mereka, kegiatan umat Islam semisal acara yasinan, tahlilan tetap dilaksanakan di kecamatan Ampenan, agama lain tidak merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Sedangkan umat Kristen tetap melaksanakan doa bersama di salah satu gereja yang ada di Ampenan.

Bagi umat Islam Pada saat waktu bagrib sudah tiba , maka umat Hindu menyesuaikan peribadahan mereka, yaitu mereka umat Hindu menjalankan ritual peribadahan mereka setelah umat Islam selesai, hal ini terlebih dahulu dikoordinasikan oleh beberapa tokoh agama Islam dan Kristen agar tidak terjadi bentrok antar agama sebab lokasi Masjid dengan Pura yang saling berdekatan.

Melakukan acara perkawinan antara etnis Tionghoa dengan etnis Lombok di kampung Banjar juga menjadi gambaran tentang adanya suatu hubungan dalam kehidupan bersama di kampung Banjar. Perpaduan masing- masing adat yang di lakukan dengan baik dan tidak pernah mengalami permasalahan. Misalnya dalam suatu pelaksanaan upacara perkawinan antara pasangan pengantin yang berasal dari dua etnis yang berbeda, adat-istiadat dari masing- masing etnis yang digunakan, di selaraskan dalam berbagai hal, yaitu bentuk busana yang digunakan, upacara adat mohon doa restu orang tua (lamaran), kacar kucur, minum teh, makan bersama, pemberian ang pao, dan lain sebagainya. Dari berbagai adat-istiadat kedua pasangan pengantin, beberapa dipadukan,ada yang tetap di laksanakan maupun tidak dilaksanakan.

“Wawancara dengan Bapak Dwi tanggal 21 Maret 2021, Pukul 13:14. “Di kampung Banjar sendiri ada pernikahan beda budaya dan agama yang terjadi. Pernikahan ini milik Bah Coco dan ibu Sri Mulyani. Pernikahan ini terjadi sejak tahun 1978, dan mereka

dipisahkan oleh maut dengan meninggalnya ibu Sri Mulyani pada bulan Desember tahun lalu”.

Mereka menikah atas dasar “witing Tresno Jalaran soko Kulino” yang artinya cinta karena terbiasa. Pernikahan ini awalnya mengalami pertentangan antar keluarga. Keluarga dari Bah Coco beranggapan bahwa keturunan Lombok hanya melihat hartanya, sedangkan dari keluarga ibu Sri Mulyani sendiri beranggapan bahwa keturunan Tionghoa itu pelit dan perhitungan. Namun Bah Coco dan ibu Sri Mulyani terus meyakinkan keluarga. Hingga masalah pesta adat menjadi perdebatan panjang, sampai akhirnya mereka menikah dilaksanakan di kampung Banjar menggunakan adat Lombok.

Bah Coco dan ibu Sri menikah masih dengan agama masing-masing. Namun keluarga mereka rukun dan bahagia. Menurut warga setempat, Bah Coco dan ibu Sri saling mendukung, seperti ibu Sri yang mengingatkan dan membuat Bah Coco rajin ke kelenteng untuk beribadah, begitu pula Bah Coco yang selalu menemani ibu Sri ke Masjid melaksanakan sholat.

Perkawinan beda agama dan budaya di kampung Banjar baru terjadi satu kali yaitu pada keluarga Bah Coco dan ibu Sri Mulyani. Menurut warga setempat pernikahan beda agama sudah tidak dianjurkan disana dan pernikahan beda budaya hanya membuat konflik di kampung. Maka dari itu, warga sangat menjaga toleransi antar warga dengan tidak menyukai bahkan tidak menikahi orang dari etnis yang berbeda.

Hardi menyampaikan bahwa, saya dengan istri saya beda agama, kami menikah pada tahun 2019, dan kami memang berbeda keyakinan dengan Istri saya, meskipun demikian kami tetap rukun dan harmonis dalam membina rumah tangga dengan istri saya. Saling memahami dan mengerti satu sama lainnya.

Adanya sikap toleransi yang sudah dibangun sejak mereka merajut hubungan keluarga membuat ikatan mereka menjadi begitu harmonis, saling menghormati satu sama lain, saling mengerti dan memahami ajaran dan keyakinan pasangan masing-masing sehingga makna keragaman dalam sebuah keyakinan akan semakin menyatu sehingga perbedaan itu tidak menjadi sebuah perpisahan bahkan menjadi sebuah petaka dan permusuhan.

Perkampungan Melayu dan Arab berada di sebelah utara Jalan Pabean yang masuk kelurahan Melayu Bangsal, dan Melayu Tengah dan di sebrang jembatan tua ada perkampungan Banjar. Di sisi selatan Jalan ada perkampungan Bugis dan Arab. Bangunan yang terdapat di sepanjang ruas dalam Pabean yang berdekatan dengan simpang Lima terdapat kampung Pacinan yang dihuni oleh kebanyakan dari warga Tionghoa dimana mereka menguasai dalam bidang perdagangan

Meskipun demikian, sampai dengan sekarang kehidupan mereka masih tetap menjaga keharmonisan dalam membina hubungan dan intraksi sosial mereka meski didalamnya ada banyak perbedaan. Masing-masing suku dan budaya saling menjaga keharmonisan lingkungan yang terjalin lama semenjak leluhur mereka tinggal di daerah ini secara turun temurun.

Salah seorang dari warga yang tinggal di lingkungan Melayu Bangsal yang berasal dari suku melayu mengatakan, “kami selalu menjaga keharmonisan dan persaudaraan di Ampenan ini, pasca konflik 171 dulu tahun 2000 sampai sekarang masih aman-aman saja, kita sesama warga meski berbeda suku, budaya, agama, dan bahasa namun tidak pernah saling berseblahan dalam hal urusan publik.

KESIMPULAN

Sesuai dengan temuan data dan pembahasan dalam penelitian ini terkait rumusan masalah Bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi dan asimilasi budaya pada masyarakat yang berbeda agama dalam mempertahankan kerukunan antarumat beragama dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa: Bentuk komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi dan asimilasi budaya pada masyarakat berbeda agama dalam mempertahankan kerukunan di kota tua Ampenan Mataram. Bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi di kota tua Ampenan Mataram yang dihasilkan adalah bentuk komunikasi personal dan kelompok. Komunikasi personal ini pun mempunyai ragam bentuk yaitu secara langsung atau tatap muka (face to face communication), atau tidak langsung atau menggunakan perantara media (mediated communication). Sedangkan komunikasi kelompok terdiri dari komunikasi bersekala kecil (small group communication) dan bersekala besar (large group communication).

DAFTAR PUSTAKA

- Laxy J Moleong. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Alo, Liliweri. (2014). Sosiologi & Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Machmud, Muslimin. (2016). Tuntutan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. Malang: Selaras.
- Siti Khadijah. (2011). Potret Prilaku Komunikasi Jawa Anggota Kelompok Batik ulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Soebroto, S. (2006). Persekutuan Remaja GPIB “Immanuel” Mataram Pasca Kerusuhan Mataram. Undergraduate Thesis, Duta Wacana Christian University
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: PT Alfabet,)
- Sumber Data Sensus Penduduk Tahun 2018 – Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Wawancara dengan Bapak Dwi di toko pada tanggal 20 Maret 2021, Pukul 14:26:00
- Wawancara dengan Bapak Hardi. Pada tanggal 16 Februari 2021.
- Wawancara dengan Bapak Latif teman Pak. Dwi pada tanggal 20 Maret 2021, Pukul 14:26:00
- Wawancara dengan Bapak. Iwan. Pada Tanggal 27 Februari 2021.
- Wawancara dengan Ibu Ristanti di rumahnya, tanggal 20 Maret 2020 pukul 16.3